JURNAL ISO
Jurnal Ilmu Sosial dan Politik
Penerbit ADM
RUMAH PENGETAHUAN

Utilization of Social Media in Teacher Interpersonal Communication with Students with Special Needs

Pemanfaatan Media Sosial dalam Komunikasi Interpersonal Guru dengan Murid Berkebutuhan Khusus

Audina Putri [1)]; Aina Sabriyanti [2)]; Imam Hardani Ritonga [3)]; Putri Asa Parent [4)]; Kartini [5)]
[1,2,3,4,5)] ***Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara***
Email: [1)] adnptmrp@gmail.com; [2)] sabriyantiaina@gmail.com; [3)] mamtongah23@gmail.com; [4)] asaputri657@gmail.com

How to Cite :
Putri, A., Sabriyanti, A., Ritonga, I. H., Parent, P. A., Kartini. (2022). Utilization of Social Media in Teacher Interpersonal Communication with Students with Special Needs. *Jurnal ISO*, 2(*1*). DOI: https://doi.org/10.53697/iso.v2i1

ARTICLE HISTORY
Received [02 Mei 2022]
Revised [17 Mei 2022]
Accepted [24 Juni 2022]

KEYWORDS
Interpersonal Communication; Social Mediautilization; Supportive Attitude; Deaf Specialistteachers; Deaf Students

This is an open access article under the CC–BY-SA license

ABSTRAK
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi interpersonal antara guru dengan murid tunarungu dalam pemanfaatan media sosial, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung penerapan komunikasi interpersonal dalam pemanfaatan media sosial, serta untuk mengetahui dampak apa terjadi pada siswa dalam pemanfaatan media sosial dalam komunikasi interpersonal dengan guru, yang dimana keseluruhan tujuan penelitian dengan memperhatikan kualitas sikap mendukung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah saat berkomunikasi, guru dan murid tunarungu memperhatikan bahasa yang digunakan. Guru dan murid sama-sama berusaha jujur dan berusaha memposisikan diri menjadi lawan bicara saat berkomunikasi. Faktor yang menghambat yaitu pembendaharaan kata murid tunarungu, murid tidak mampu berbicara secara jelas, murid yang awalnya tidak jujur serta murid yang tidak mudah kapok. Sedangkan faktor yang mendukung adalah murid suka bertanya dan bercerita pada guru, guru yang memaafkan murid, murid yang jujur karena bukti yang dimiliki guru serta guru dan murid memposisikan menjadi lawan bicaranya saat berkomunikasi. Dampak yang terjadi pada murid yaitu pembendaharaan kata murid yang semakin banyak, murid yang semakin menjadi jujur serta murid yang semakin mengerti dan memahami guru.

ABSTRACT
The purposes ond conclution of this research are to find out how the application of interpersonal communication between teachers and deaf students extraordinary school in the utilization of social media, to find out what factors hinder and support the application of interpersonal communication in the utilization of social media extraordinary school, and to know what impact occurs on students in the utilization of social media in interpersonal communication with the teacher, which is the overall purpose of this research by paying attention to the quality of supportive attitudes. The method used in this research uses qualitative research methods with a case study research approach.The results of this research are when communicating, teachers and deaf students pay attention to the language used. Teachers and students alike try to be honest and try to position themselves as interlocutors when communicating. The inhibiting factor is the vocabulary of deaf students, studentsare not able to speak clearly, students who are initially dishonest and students who are not easily cured. While the supporting factors are students like to ask questions and tell the teacher, the teacher who always forgives students, honest students because the evidence that the teacher has and the teachers and students positioning themselves as interlocutors when communicating. The impact that occurs on students are increasing vocabulary of students, students who increasingly become honest and students who increasingly understand the teacher.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan suatu tindakan yang memungkinkan kita mampu menerima dan memberikan informasi atau pesan sesuai dengan apa yang kita butuhkan. Secara teoritis, tindakan komunikasi berdasarkan pada konteks terbagi menjadi beberapa macam, yaitu konteks

ISSN : **2798-8775**
e-ISSN : **2798-8260**
komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.

Anak berkebutuhan khusus memiliki kesulitan dalam berkomunikasi. Gangguan komunikasi bisa meliputi bahasa, percakapan, interaksi dan lain sebagainya. Dalam komunikasi pada anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan diagnosa, kelebihan si anak, dan penggunaan alat - alat pendukung.

Komunikasi yang efektif dengan kebutuhan khusus yang pertama kali menyamakan persepsi dan kedua membuat perintah. Salah satu pengaplikasian dalam berkomunikasi yaitu dengan memanfaatkan media sosial. Penggunaan media sosial kini menjadi salah satu yang memudahkan setiap orang untuk berkomunikasi. Dengan menggunakan sebuah media sosial, orang dengan sangat mudah dapat berkomunikasi dengan orang yang dituju.

LANDASAN TEORI

Guru memiliki tugas lebih yaitu mengontrol anak didik tunarungunya dalam penggunaan sosial media mereka. Karena murid tunarungu sebagian besar aktif dalam menggunakan sosial media salah satunya Facebook. Dengan melihat keaktifan penggunaan media sosial murid, hal ini menjadikan guru memanfaatkan media sosial untuk membangun komunikasi interpersonal mereka dengan murid tunarungu. Perkembangan media sosial yang pesat sangat membawa pengaruh bagi anak didiknya.

Dengan media sosial murid dapat berteman dengan siapa saja yang berbeda daerah dengan mereka. Dalam media sosial banyak informasi-informasi penting dengan itu guru memanfaatkan hal-hal tersebut untuk perkembangan muridnya. Guru masih berperan dan tidak terlepas dari perhatian mereka sebagai guru, justru guru juga berperan sebagai orang tua dan teman untuk muurid-muridnya.

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi interpersonal antara guru dan murid dalam pemanfaatan media sosial. (2) Untuk mengetahui faktor faktor apa saja yang menghambat dan mendukung penerapan komunikasi interpersonal dalam pemanfaatan media sosial. (3) Untuk mengetahui dampak apa yang terjadi pada siswa dengan menggunakan media sosial dalam komunikasi interpersonal dengan guru.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara untuk memperoleh data primer. Peneliti juga menggunakan tinjauan literatur. Memanfaatkan berbagai macam data dan teori yang dikumpul dari berbagai sumber berupa buku-buku, website, surat kabar dan informasi sebagai penunjang penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Murid Dalam Pemanfaatan Media Sosial.
Aspek Deskriptif

Salah satu aspek sikap mendukung adalah deskriptif. Suasana yang bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung. Untuk menjadikan komunikasi interpersonal menjadi efektif kita harus mempersepsikan suatu komunikasi sebagai permintaan akan informasi bukan dengan menunjukan komunikasi dengan nada yang menilai, karena jika kita melakukan komunikasi dengan nada yang menilai (evaluatif) itu sering kali akan membuat lawan bicara kita menjadi defensif. Saat guru melihat muridnya melakukan hal yang tidak benar di sosial medianya, guru akan segera menegur anak tersebut. Saat guru menegur anak tersebut, guru sedang melakukan komunikasi interpersonal dengan murid dengan bentuk komunikasi non-verbal.

Komunikasi non verbal adalah penyampaian atau pertukaran pesan tanpa menggunakan kata-kata. Komunikasi non verbal merupakan pertukaran pesan dengan menggunakan bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kecepatan dan volume bicara, dan lain-lain. Nierenberg dan Calero (dalam Devito, 2011, p.193) mengatakan bahwa “kita ingin belajar bagaimana “membaca seseorang seperti sebuah buku,” yang dimaksudkan adalah kita ingin bisa melihat apa yang ada dibalik pesan-pesan verbal yang jelas. ”Guru harus memperhatikan bahasa ataupun kata-kata yang digunakan, dikarenakan karakter anak tunarungu yang sensitif, cepat tersinggung, dan mereka yang miskin kata-kata sehingga saat menjalin komunikasi interpersonal dengan murid, guru harus berhati-hati dan menggunakan kata-kata yang bukan abstrak yang mudah diterima dan dicerna oleh murid.

Ini merupakan karakter dari anak tunarungu dari bahasa dan bicara serta emosional dan sosial. Karakter anak tunarungu dari segi bahasa dan bicara ialah anak tunarungu mempunyai hambatan

dalam pendengarannya, sehingga untuk berkomunikasi akan mengalami hambatan dan inilah yang menjadikan anak tunarungu menjadi miskin bahasa. Anak tunarungu akan lebih sulit mengerti kata-kata yang digunakan oleh anak normal lainnya.

Selain itu yang dimaksud dengan karakterstik anak tunarungu dalam segi emosional dan sosial adalah mereka yang cepat marah dan lebih mudah tersinggung. Sesuai dengan karakteristik anak tunarungu inilah guru harus memperhatikan kata-kata maupun bahasa yang digunakan saat melakukan komunikasi interpersonal. Murid pun ketika dinasehati oleh guru, mereka tidak merasa saki hati, justru respon mereka hanya kaget atau malu karena kegiatan mereka di sosial media ketahuan oleh guru. Sesuai dengan pengertian komunikasi interpersonal dimana komunikasi interpersonal dilakukan antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal. Dalam hal ini guru dapat menangkap reaksi murid secara non-verbal yaitu murid merasa kaget saat guru mengetahui dan menegur mereka karena kegiatan yang mereka lakukan di sosial media mereka.

Aspek Spontanitas

Gaya spontan membantu menciptakan suasana mendukung. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama yaitu terus terang dan terbuka, atau secara garis besar yang dimaksud dengan spontanitas adalah kejujuran. Dalam melakukan komunikasi, guru berusaha untuk selalu jujur dengan muridnya, karena jika murid tahu orang yang mereka percaya berbohong kepada mereka, mereka tidak akan percaya orang itu lagi. Salah satu karakter anak tunarungu adalah mereka ketergantungan dengan orang lain dimana dengan sikap ini mereka bergantung terhadap apa yang sudah mereka kenal dengan baik. Sikap ketergantungan anak tunarungu terhadap orang lain atau terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik, merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain (Somad & Hernawati, 1995).

Murid tunarungu SLB Tanjung Balai dirasa telah bergantung kepada guru karena keakraban yang sudah terjalin, oleh karena itu guru harus dapat menjaga hubungan baik dengan murid karena guru mengerti bahwa mereka adalah salah satu orang terdekat dengan murid. Guru juga mempunyai peran sebagai model dan teladan. Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan sangat mendapat sorotan peserta didik serta orang-orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Kompasiana.com: (Ahmadi, 2015, Juni 25).

Oleh karena itu, guru harus mampu memberikan contoh yang baik terhadap muridnya dimana salah satunya adalah berusaha untuk selalu jujur. Disisi lain murid juga berusaha untuk jujur dengan gurunya, walaupun pada awalnya murid suka membantah untuk membela diri tetapi akhirnya murid pun jujur bahwa memang mereka melakukan kesalahan di sosial media. Oleh karena itu walaupun murid berusaha untuk menutup-nutupi pada akhirnya akan ketahuan juga karena guru mempunyai bukti yang kuat. Provisionalisme bukan merupakan suatu keyakinan kita yang kita pegang teguh dan tidak dapat tergoyahkan, namun bersikap provisional artinya terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berbeda dengan dirinya serta mampu mengubah posisi jika keadaannya mengharuskan (Devito, 2011).

Saat melakukan komunikasi dengan murid, guru memposisikan dirinya sebagai teman agar murid merasa lebih nyaman saat berkomunikasi. Guru pun merasa jika memposisikan diri sebagai teman, komunikasi akan menjadi lebih efektif. Selain itu, saat melakukan komunikasi dengan murid, guru juga mendengarkan dan menerima alasan yang dikemukakan oleh murid mengapa mereka melakukan hal-hal negatif di sosial media, saat murid sudah menejelaskannya, guru akan berusaha memahami yang kemudian memberikan arahan kepada murid untuk tidak mengulanginya lagi. Dalam hal ini guru berperan sebagai seorang penasehat dimana guru sudah mengetahui kepribadian murid. Guru berusaha untuk mengerti murid yang kemudian guru setelah mengetahui kondisi murid, guru memberikan nasehat kepada mereka. Murid pun mengetahui bahwa apa yang disampaikan guru adalah hal yang baik untuk diri mereka, dan murid pun berusaha untuk memahami guru dan mengikuti arahan yang guru berikan.

Faktor- Faktor yang menghambat dan mendukung penerapan komunikasi interpersonal dalam pemanfaatan media sosial

Perkembangan media sosial yang dimana murid tunarungu juga sudah mengerti menggunakannya menjadikan guru memanfaatkan media sosial untuk memantau aktivitas anak didiknya. Guru memanfaatkan media sosial untuk memantau anak didiknya yang kemudian dijadikan salah satu bahan pembicaraan guru dengan anak muridnya. Dari pemanfataan media

ISSN : **2798-8775**
e-ISSN : **2798-8260**
sosial tersebut, terdapat faktor-faktor yang menghambat maupun mendukung komunikasi antara guru dengan murid tunarungu.

Faktor Penghambat

1. Faktor penghambat –Deskriptif

   Setelah menggunakan media sosial, faktor yang menghambat komunikasi interpersonal antara guru dan murid tunarungu dalam aspek deskriptif adalah karakter anak tunarungu yang miskin bahasa dan kata-kata atau pembendaharaan kata mereka yang sedikit. Karena salah satu faktor inilah guru dan murid sulit berkomunikasi karena anak tunarungu terbatas dalam penguasaan bahasa dan tidak mengenal kata-kata yang abstrak. Selain itu karena anak tunarungu tidak dapat mengeluarkan kata-kata yang jelas dari mulutnya, sehingga jika mereka menemukan kata-kata baru dari sosial media, mereka harus menunjukan secara langsung kata baru tersebut kepada gurunya. Ini sesuai dengan karakter murid tunarungu dari segi bahasa dan bicara yaitu mereka miskin bahasa, anak tunarungu akan lebih sulit mengerti kata-kata yang digunakan oleh anak normal lainnya sehingga mereka akan lebih sulit mengerti kata-kata yang digunakan oleh anak lainnya dan mereka tidak mampu untuk berbicara dengan jelas sehingga komunikasi yang digunakan hanyalah dengan komunikasi non-verbal, tidak bisa guru dan murid berbicara dengan komunikasi verbal. Inilah yang menghambat guru dan murid berkomunikasi dengan memperhatikan aspek deskriptif.
2. Faktor penghambat –Spontanitas

   Faktor penghambat yang menjadikan guru dan murid sulit berkomunikasi secara spontanitas menurut murid adaah karena mereka takut dimarahi. Murid takut dimarahi karena mereka melakukan kesalahan di sosial media mereka, sehingga ketika kelakuan tersebut diketahui oleh gurunya, menjadikan mereka untuk berbohong tidak mengakui kesalahannya. Namun, guru pun mempunyai bukti sehingga murid tidak dapat menyangkal lagi dan mengakui kesalahannya. Saat murid telah mengakui kesalahannya dan meminta maaf, guru pun memberikan nasehat kepada mereka untuk tidak melakukannya lagi, tetapi, karena murid tidak mudah kapok, murid dapat melakukannya lagi. Salah satu karakteristik anak tunarungu dari segi emosi dan sosial adalah umumnya mereka memiliki sifat yang polos dan sederhana, yaitu mereka biasanya akan jujur dan apa adanya dalam mengungkapkan perasaannya (Somad & Hernawati, 1995). Walaupun sudah mendapat kejadian yang tidak mengenakan karena penggunaan media sosial dan sudah mendapat teguran dari guru, karena sifat murid yang polos, mereka mudah terbawa arus yang dapat membuat mereka kurang baik dalam menggunakan media sosial. Selain itu salah satu karakteristik media sosial adalah penyebaran (sharing) dimana khalayak aktif menyebarkan konten sekaligus mengembangkannya Konten ini pun dapat bersifat positif maupun negatif. Karakter murid yang polos juga menyebabkan mereka dapat terbawa arus penyebaran yang sesungguhnya negatif.
3. Faktor penghambat –Provisionalisme

   Bagi guru dan murid tidak ada faktor yang menghambat mereka berkomunikasi dalam aspek provisionalisme, karena guru selalu mengerti dan memahami murid, guru memposisikan dirinya sebagai murid karena guru pun pernah melewati masa-masa yang murid alami. Selain itu murid pun mengerti apa yang guru inginkan dan menganggap guru seperti orang tua sendiri.

Faktor Pendukung

1. Faktor pendukung –Deskripif

   Pada dasarnya murid suka bercerita kepada guru dan menanyakan kata-kata baru yang mereka temukan di sosial media. Jika mereka menemukan sesuatu yang dirasa baru bagi mereka, mereka akan berfokus pada hal tersebut dan bahkan pada waktu tertentu hal yang mereka fokuskan dapat mengganggu konsentrasi mereka. Seperti yang dikatakan guru juga bahwa mereka memiliki rasa penasaran yang tinggi yang dimana mereka akan berkonsentrasi pada hal yang membuat mereka penasaran dan mereka akan menanyakan dan menceritakan hal-hal tersebut kepada guru. Salah satu karakteristik murid tunarungu adalah perhatian mereka sukar dialihkan yang dimana jika anak tunarungu sudah berkonsentrasi kepada suatu hal, maka anak tunarungu akan sukar dialihkan perhatiannya. Karakteristik ini sesuai dengan penelitian yang peneliti teliti dimana murid tunarungu Sekolah Luar Biasa Tanjung Balai memang memiliki rasa penasaran yang tinggi dan akan berfokus pada apa yang mereka pikirkan, salah satunya adalah kata-kata yang mereka temukan di sosial media ataupun hal-hal yang mereka temukan di sosial media yang kemudian akan mereka ceritakan kepada guru. Dengan hal ini juga akan menambah pembendaharaan kata untuk murid tunarungu dan akan semakin memudahkan guru dan murid untuk berkomunikasi.
2. Faktor pendukung –Spontanitas

   Saat berkomunikasi dengan murid untuk mengklarifikasi sesuatu yang guru temukan di sosial media mereka, guru mempunyai bukti yang akan membuat anak mengaku dan tidak berbohong. Ini

merupakan salah satu faktor yang mendukung guru dan murid berkomunikasi dengan memperhatikan aspek spontanitas. Dengan bukti yang dimiliki oleh guru tentu anak akan jujur dan mengaku kesalahannya serta meminta maaf kepada guru. Walaupun murid bersalah, tetapi menurut murid, guru akan selalu memaafkan mereka dan ini juga yang menjadi faktor pendukung komunikasi antara guru dan murid dalam aspek spontanitas. Salah satu karakteristik media sosial adalah arsip dimana arsip menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan dapat diakses kapanpun. Guru mendapatkan bukti kegiatan dari murid tunarungu karena tentu di media sosial murid terdapat arsip yang dapat guru ketahui.

3. Faktor pendukung –Provisionalisme

Faktor yang mendukung guru dan murid berkomunikasi dalam aspek provisionalisme adalah guru memposisikan dirinya sebagai murid, dimana guru pernah mengalami kejadian yang pernah dialami murid dan kemudian menggiring murid ke arah yang lebih baik. Murid pun dapat memahami guru dalam berkomunikasi dan murid sudah menganggap guru seperti orang tua sendiri. Ini sesuai dengan peran guru sebagai pembimbing dan sebagai pembaharu yaitu guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Kemudian guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Disini guru seolah-olah pernah mengalami pengalaman yang dirasakan murid dan memberikan arahan yang baik kepada murid berdasarkan pengalamannya dan murid pun menerima pandangan dan arahan dari guru.

Dampak Yang Terjadi Pada Siswa Dengan Menggunakan Media Sosial Dalam Komunikasi Interpersonal Dengan Guru

1. Dampak pada aspek Deskriptif

Dampak yang terjadi pada murid adalah dengan adanya sosial media, pembendaharaan kata mereka bertambah walaupun terkadang kata-kata yang mereka dapatkan adalah kata-kata yangkasar atau kurang baik. Salah satu kelebihan media sosial adalah anak akan termotivasi untuk belajar mengembangkan diri melalui teman-teman yang mereka jumpai secara online. Karena mereka berinteraksi dan menerima umpan balik satu sama lain. Kemudian salah satu kelemahan media sosial adalah tidak ada aturan ejaan dan tata bahasa. Karena murid tunarungu aktif bermain sosial media dan memiliki teman dan aktif berinteraksi, mereka menemukan kata-kata baru akibat mereka beriteraksi di sosial media dan terkadang kata yang mereka temukan adalah kata yang kurang baik, karena dalam media sosial setiap orang dapat berbicara apa saja.

2. Dampak Pada Aspek Spontanitas

Dampak yang terjadi pada murid dalam aspek spontanitas adalah dengan adanya media sosial ini murid menjadi lebih jujur, karena bagi murid walaupun mereka tidak jujur dari awal pada akhirnya mereka akan ketahuan oleh guru dan menjadi jujur sehingga tidak dapat berbohong. Guru pun mengatakan bahwa murid menjadi jujur namun tetap harus diberikan bukti. Salah satu karakteristik media sosial yaitu arsip dimana informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapan pun dan melalui perangkat apa pun (Nasrullah, 2015, p.15). Ini membantu dalam pembentukan dampak spontanitas, karena guru memanfaatkan karakteristik arsip ini untuk melihat kegiatan media sosial murid dan arsip media sosial murid dapat dijadikan satu bukti saat guru ingin menanyakan dan memastikan sesuatu kepada murid.

3. Dampak pada aspek Provisionalisme

Dampak yang terjadi pada murid dalam aspek provisionalisme adalah murid menjadi semakin mengerti guru, murid dapat mengikuti instruksi guru demi kebaikan diri mereka sendiri. Dalam hal ini murid tidak berusaha untuk membantah guru dan lebih mengikuti pandangan guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dengan berkembangnya media sosial saat ini, anak tunarungu pun tidak terlepas dari fenomena perkembangan media sosial. Anak tunarungu sudah mengenal dan aktif dalam bermain media sosial. Dengan perkembangan media sosial ini juga, guru spesialis tunarungu memanfaatkan media sosial untuk memantau kegiatan murid tunarungu. Jika guru meliahat muridnya melakukan hal yang kurang baik di sosial media, guru akan segera menegurnya dan dalam hal ini terjadi komunikasi interpersonal antara guru dan murid. Komunikasi yang digunakan guru dan murid tunarungu adalah komunikasi non-verbal karena murid tunarungu tidak mampu berkomunikasi secara verbal karena kekurangan yang

mereka miliki. Dalam komunikasi interpersonal antara guru dan murid tunarungu terdapat aspek yang harus diperhatikan, antara lain aspek sikap mendukung yang terdiri dari deskriptif, spontanitas, dan provisionalisme. Penerapan komunikasi interpersonal antara guru dan murid tunarungu dalam pemanfaatan media sosial dengan memperhatikan aspek sikap mendukung adalah saat berkomunikasi dengan murid, guru harus memperhatikan bahasa dan kata-kata yang digunakan karena murid tunarungu miskin bahasa sehingga bahasa yang dipakai haruslah bahasa yang sudah dimengerti murid tunarungu. Guru dan murid pun sama-sama berusaha jujur saat berkomunikasi dan sama-sama berusaha untuk memposisikan diri menjadi lawan bicara saat berkomunikasi.

Adapun faktor yang menghambat dan mendukung guru dan murid berkomunikasi secara interpersonal dalam pemanfaatan media sosial dengan memperhatikan aspek sikap mendukung. Faktor yang menghambat yaitu pembendaharaan kata murid tunarungu yang sedikit, murid tak tidak mampu berbicara secara jelas, murid yang awalnya tidak jujur karena takut dimarahi serta murid yang tidak mudah kapok. Disamping faktor yang menghambat, faktor yang mendukung adalah murid suka bertanya dan bercerita sesuatu pada guru, guru yang selalu memaafkan murid, murid yang jujur karena bukti-bukti yang dimiliki guru serta guru dan murid yang memahami dan memposisikan menjadi lawan bicaranya saat berkomunikasi.

Kemudian terdapat dampak yang terjadi pada murid dalam pemanfaatan media sosial dengan memperhatikan aspek sikap mendukung yaitu pembendaharaan kata murid yang semakin banyak, murid yang semakin menjadi jujur serta guru yang semakin mengeri dan memahami guru.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti tuliskan, antara lain

1. Jika murid mem-postingsesuatu yang buruk di sosial media mereka atau menyalah gunakan sosial media mereka, sebaiknya guru memberikan sebuah hukuman dimana hukuman tersebut adalah murid harus mencari sebuah informasi yang dicari melalui media sosial, sehingga dengan hukuman ini murid dapatmemanfaatkan media sosial dengan baik dan menambah wawasan serta pembendaharaan kata melalui informasi yang mereka cari.
2. Guru lebih memberikan edukasi kepada murid mengenai pentingnya kejujuran, sehingga saat guru ingin berkomunikasi dengan murid untuk menanyakan suatu hal, murid sudah tahu betapa pentingnya kejujuran sehingga murid tidak takut untuk jujur dan guru tidak perlu mengumpulkan bukti untuk membuat murid menjadi jujur.
3. Guru memberikan edukasi khusus mengenai penggunaan media sosial pada murid agar murid menggunakan dan memanfaatkan media sosial sebaik mungkin dan tidak merugikan pihak manapun.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta:Bumi Aksara.

Azeharie,S. dan Khotimah, N. (2015). Jurnal Pekommas. Pola KomunikasiAntarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak“Melati”Bengkulu,18(3),213-224.Diperolehdari:https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/1180307

Baruah, T D. (2012). International Journal of Scientific and Research Publications. Effectiveness of Social Media as a tool of communication and its potential for technology enabled connections: A micro-level study, 2(5), 1-10. Diperoleh dari: http://www.ijsrp.org/research_paper_may2012/rp24.html

Devito, Joseph A. (2011). Komunikasi Antar Manusia. Tangerang: Karisma Publishing

Group.Hidayat, D. N. 2003. Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik.Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.

Mulyana, Deddy. (2008). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasrullah,Rulli. (2015). Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, DanSosioteknologi. Jakarta: Simbiosa Rekatama Media.

Somad, P. dan Hernawati, T. (1995). Ortopedagogik Anak Tunarugu. Bandung:Dekdibud Dikti.